



#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Baru

Kecamatan Rambutan
Kabupaten Banyuasin
Provinsi Sumatera Selatan



Menuju Desa Gambut Lestari

DESA BARU

Kecamatan Rambutan
Kabupaten Banyuasin
Provinsi Sumatera Selatan

Sitasi

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2021. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Baru. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

Pemerintah Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Tim Penyusun

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Aрга Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icrafindonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2021

Daftar Isi

1	Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan.....	1
1.1	Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut	2
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan	3
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan	4
1.2	Dinamika guna lahan.....	8
1.2.1	Karakterisasi penggunaan lahan.....	9
1.2.2	Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat.....	10
1.2.3	Proses pengambilan keputusan alih guna lahan.....	13
1.3	Sistem usaha tani	14
1.3.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	14
1.3.2	Profitabilitas sistem usaha tani (SUT).....	16
1.3.3	Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....	17
1.3.4	Kendala yang dihadapi dalam SUT padi rawa lebak.....	17
1.4	Pasar dan rantai nilai.....	18
1.4.1	Karet	18
1.4.2	Padi.....	20
1.5	Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	22
1.5.1	Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	23
1.5.2	Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	32
1.5.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	33
2	Strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut.....	35
2.1	Analisis SWOT.....	36
2.2	Strategi.....	41
3	Peta jalan.....	43
3.1	Opsi intervensi langsung.....	44
3.2	Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku.....	46
4	Ringkasan	53

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Persebaran responden wawancara.....	3
Gambar 1.2	Diagram bintang modal penghidupan	4
Gambar 1.3	Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa	5
Gambar 1.4	Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa.....	5
Gambar 1.5	Penilaian performa modal sosial.....	6
Gambar 1.6	Sekumpulan hak (bundle of rights)	6
Gambar 1.7	Peta pemangku kepentingan Desa Baru	7
Gambar 1.8	Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)	9
Gambar 1.10	Komposisi preferensi laki-laki dan perempuan dalam alih guna lahan menjadi pertanian.....	11
Gambar 1.11	Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian ...	11
Gambar 1.12	Komposisi preferensi laki-laki dan perempuan dalam alih guna lahan menjadi perkebunan sawit	12
Gambar 1.13	Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan sawit.....	13
Gambar 1.14	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi rawa lebak	17
Gambar 1.15	Peta pasar komoditas karet.....	19
Gambar 1.16	Peta pasar komoditas padi	21
Gambar 1.17	Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga.	25
Gambar 1.18	Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.	26
Gambar 1.19	Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	27

Gambar 1.20	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.	31
Gambar 1.21	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.	32
Gambar 1.22	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga.	34
Gambar 2.1	Strategi dari analisis SWOT.....	41
Gambar 3.1	Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Baru	49

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Tingkat modal penghidupan.....	3
Tabel 1.2	Pembagian peran perempuan dan laki-laki	8
Tabel 2.1	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	37
Tabel 3.1	Opsi perbaikan sistem usaha tani	45
Tabel 3.2	Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai	46
Tabel 3.3	Opsi penguatan kelembagaan	47
Tabel 3.4	Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi	48
Tabel 3.5	Mendorong perubahan perilaku.....	50

Desa Baru berada di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Sumber penghidupan utama masyarakat berasal dari sektor pertanian. Sebagian besar penduduk desa bekerja di sektor pertanian, peternakan, hortikultura, dan perkebunan. Sedangkan sebagian kecil warga bekerja di sektor perikanan budi daya.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi desa-desa di kawasan hidrologis gambut Saleh-Sugihan dan Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan sejumlah pihak terkait melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan dengan skala penyusunan pada tingkat desa, sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat desa, serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa. Dokumen ini juga bisa menjadi rujukan bagi perencanaan intervensi desa gambut di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

Dokumen ini terbagi menjadi empat bab, yaitu bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat di kawasan hidrologis gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku untuk menuju desa gambut yang lestari. Terakhir, dokumen ini ditutup dengan ringkasan masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Desa Baru

▼ **Karakteristik penghidupan
desa di lahan gambut
Sumatera Selatan**

Bab

1

Bab pertama akan membahas karakteristik penghidupan masyarakat desa, terutama yang berbasis lahan, di desa-desa lahan gambut. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut

Modal penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh masyarakat dan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian dari modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, yakni modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Dalam hal ini, aktor adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini, yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat melalui keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Baru, Kecamatan Rambutan, dilaksanakan pada Januari 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 10 responden dan lima kali diskusi kelompok terpumpun. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Baru akan diuraikan serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya.



Gambar 1.1 Persebaran responden wawancara

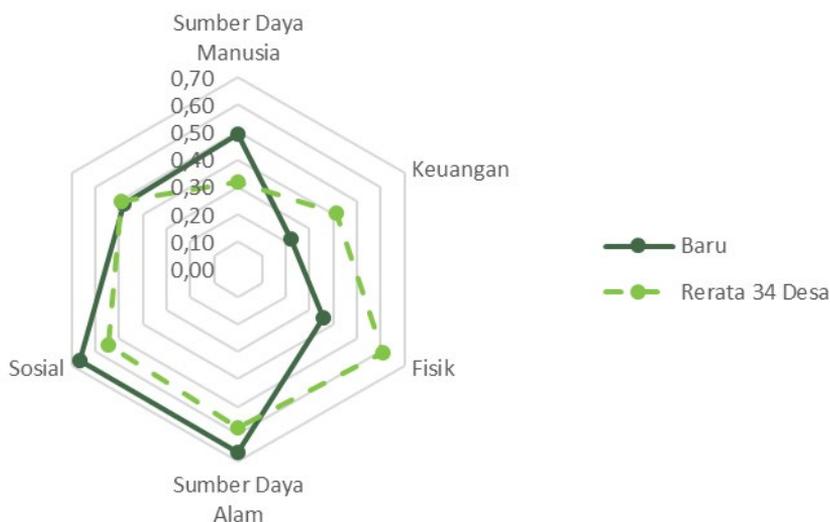
1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Baru yang relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) juga digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2), yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur di 34 desa.

Tabel 1.1 Tingkat modal penghidupan

Modal penghidupan	Baru	Rerata 34 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,49	0,32	0,60	0,08
Keuangan	0,22	0,41	0,67	0,22
Fisik	0,36	0,61	0,95	0,24
Sumber Daya Alam	0,67	0,58	0,89	0,11
Sosial	0,67	0,55	0,89	0,17
	0,48	0,49		

Di antara kelima modal penghidupan itu, modal sosial dan modal SDA merupakan yang tertinggi. Modal sosial dilihat melalui keaktifan kelompok tani yang baru terbentuk, kelompok remaja yang tergabung dalam kelompok peduli api, serta badan usaha milik desa (BUMDes) yang memiliki usaha simpan pinjam, pekelangan lahan lebak lebung, dan air galon. Kepemilikan lahan cukup tinggi, sehingga akses ke lahan tidak terkendala. Modal finansial yang rendah terjadi karena literasi keuangan yang rendah dan bunga bank yang dirasa cukup memberatkan. Secara keseluruhan, rerata nilai modal penghidupan di Desa Baru hampir sama dengan rerata 34 desa lainnya.



Gambar 1.2 Diagram bintang modal penghidupan

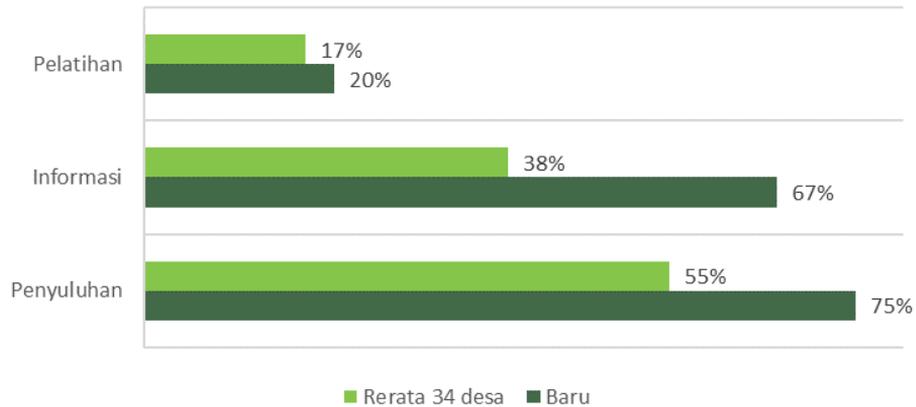
1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan saat ini perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi. Tiga hal utama yang dialami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan dalam penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar-aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

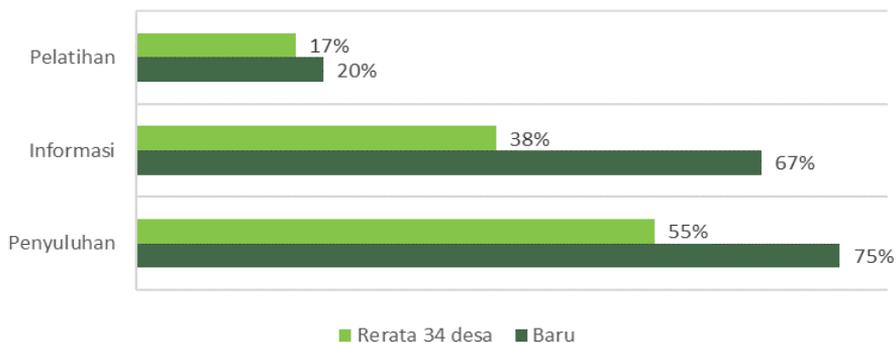
Beberapa tantangan di Desa Baru dalam penyediaan modal penghidupan adalah (i) keterbatasan permodalan dan literasi keuangan; (ii) lahan yang telantar dan belum dimanfaatkan secara optimal; (iii) kesulitan dalam pemenuhan sarana produksi (saprodi) serta keterbatasan infrastruktur di desa.

Keberadaan toko sarana produksi yang belum memadai di desa, stok yang tidak lengkap, dan harga yang lebih mahal mengakibatkan masyarakat harus membeli kebutuhan pupuk dan bibit di luar desa. Lahan yang masih berupa rawa menjadi faktor utama dalam pengolahan lahan, selain jumlah petani yang sedikit dan peralatan pertanian yang konvensional. Kondisi daerah yang berupa rawa ini pula yang menjadikan transportasi air lebih banyak digunakan, selain akses darat berupa jalan dan jembatan yang belum mendukung.



Gambar 1.3 Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa

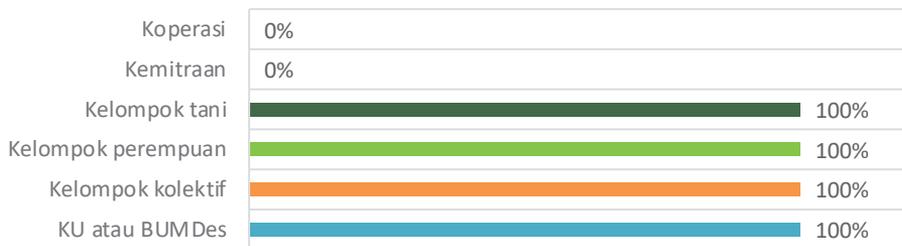
Kegiatan penyuluhan, pemberian informasi pertanian, dan pelatihan sempat aktif di desa sebelum tim penyuluh tidak aktif berkegiatan serta jumlah petani berkurang dan beberapa beralih pekerjaan menjadi peternak. Kondisi lahan yang berupa rawa membuat masyarakat memilih menjadi peternak sapi dibanding menggarap lahan pertanian.



Gambar 1.4 Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa

Modal sosial di Desa Baru menunjukkan maturitas organisasi (keberadaan, keanggotaan, dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh anggota) yang cukup baik pada kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok kolektif, dan BUMDes. Kelompok tani baru saja dibentuk, tapi sudah mulai mengadakan kegiatan berkumpul dan menyusun proposal meskipun masih membutuhkan pendampingan yang cukup intensif. Kelompok kolektif yang paling aktif adalah Karang Taruna, dengan kegiatan rutin seperti olahraga dan pengajian remaja. Kelompok remaja peduli api di Desa Baru, yang disebut Dangkar,

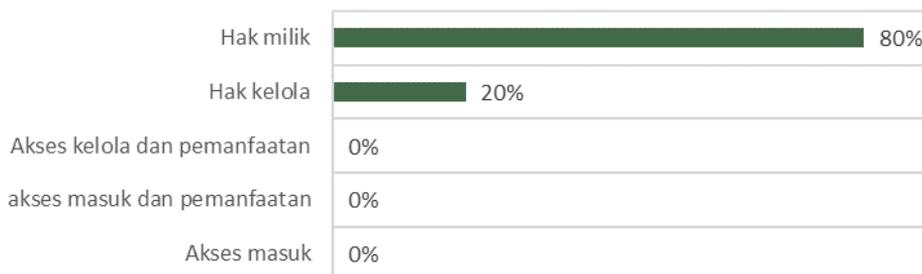
beranggotakan 10 orang. Sementara itu, masyarakat desa ikut serta dalam kegiatan Desa Peduli Api. BUMDes di Desa Baru bergerak di bidang simpan pinjam, air galon, dan usaha pelelangan lebak lebung. Pengembangan usaha BUMDes masih dibutuhkan meskipun manfaatnya sudah mulai dirasakan.



Gambar 1.5 Penilaian performa modal sosial

Akses pendanaan melalui bank belum menjadi alternatif pendanaan karena bunga bank yang dianggap memberatkan. Keberadaan BUMDes yang baru diaktifkan dengan salah satu unit bisnis simpan pinjam diharapkan dapat menjadi sumber akses permodalan bagi masyarakat.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights*, yakni kepemilikan hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya oleh seseorang atau kelompok. Modal sumber daya alam di Desa Baru relatif tinggi terhadap hak atas lahan dan ketersediaan air oleh PDAM. Sebagian besar hak atas lahan berada pada tingkatan tertinggi, yaitu hak kepemilikan atas lahan secara legal. Sedangkan sisanya memperoleh hak kelola lahan tanpa bisa menjual atau menyewakan lahan tersebut. Sebagian besar lahan yang ada digarap untuk kebutuhan peternakan.

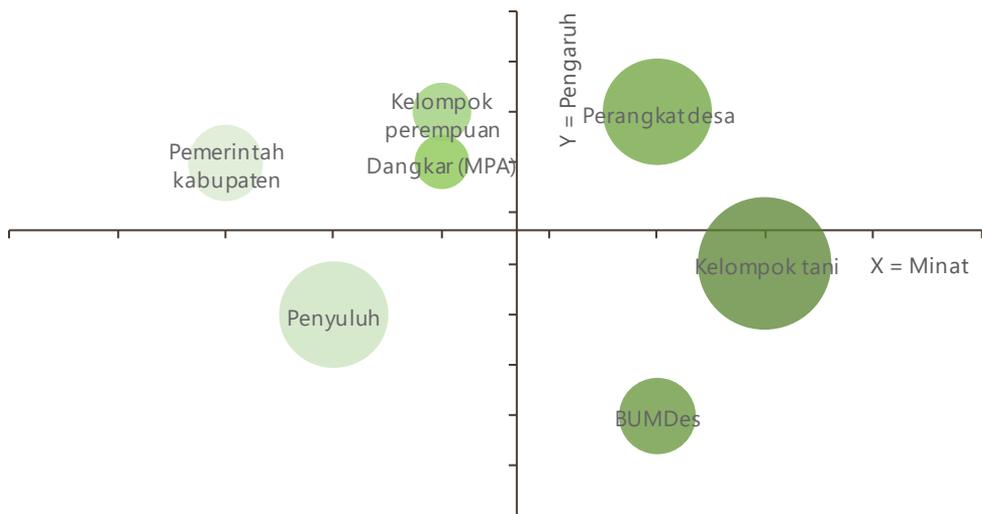


Gambar 1.6 Sekumpulan hak (*bundle of rights*)

b. Relasi kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Desa Baru dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi dan pengaruh tinggi; kanan bawah, minat tinggi tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah, minat rendah dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Ukuran lingkaran menunjukkan keberadaan aktor tersebut dalam meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan.

Perangkat desa merupakan satu-satunya aktor yang berada di kuadran dengan pengaruh dan minat tinggi. Sebab, perangkat desa merupakan aktor utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat desa. Kelompok tani menunjukkan minat dan persepsi masyarakat yang tinggi terhadap aktor tersebut. Sayangnya, pengaruh kelompok tani cenderung berada di kuadran yang rendah. Kelompok yang perlu didorong untuk lebih terlibat dalam sektor lahan adalah kelompok perempuan dan Dangkar (MPA), yang sejauh ini cukup aktif berkegiatan di desa. BUMDes menunjukkan posisi di minat yang tinggi untuk mengembangkan usaha, tapi pengaruhnya masih rendah. Beberapa penghambat itu, antara lain, dana permodalan yang terbatas serta kapasitas anggota yang belum dapat mengembangkan usaha.



Gambar 1.7 Peta pemangku kepentingan Desa Baru

c. Peran, kebutuhan, dan akses ke lima modal penghidupan dari kacamata gender

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan ke penghidupan, antara lain (i) pelatihan usaha sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa, misalnya melalui praktik pengolahan yang meningkatkan keahlian perempuan; (ii) pelatihan keuangan perlu dievaluasi untuk melihat ketercapaian pengelolaan keuangan rumah tangga; (iii) pengembangan penanaman tingkat rumah tangga di luar tanaman obat keluarga (toga) untuk dapat meningkatkan kebutuhan pangan dan gizi keluarga.

Tabel 1.2 Pembagian peran perempuan dan laki-laki

Perempuan	Laki-laki
Kelompok perempuan antara lain berkegiatan PKK, pengajian, gotong royong, dan menanam tanaman obat keluarga.	Penyuluhan diikuti oleh laki-laki, tapi perempuan dapat bergabung.
Perempuan mengikuti pelatihan usaha yang diadakan setiap tahun.	Keputusan atas lahan mayoritas dilakukan laki-laki.
Perempuan dapat mengikuti pelatihan pengelolaan keuangan selama lima hari sebagai syarat mengajukan pinjaman modal usaha.	Musyawarah dan diskusi di tingkat desa diikuti oleh sebagian besar laki-laki, tapi PKK juga diikutsertakan.

1.2 Dinamika guna lahan

Sebagian besar penduduk Desa Baru menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, di antaranya perubahan permintaan dan harga komoditas. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Oleh sebab itu, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat terhindarkan. Apabila dilakukan tanpa memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, perubahan lahan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Baru dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, serta proses pengambilan keputusan terhadap perubahan penggunaan lahan. Penggalan

Sebagai salah satu perhatian penting dalam pengelolaan area KHG, informasi ihwal keberadaan kanal perlu diketahui. Berdasarkan informasi yang terhimpun, tidak ditemukan terbangunnya kanal di setiap kelas tutupan lahan yang ada di Desa Baru. Hal ini mendukung informasi mengenai karakteristik biofisik tanah yang menunjukkan dominasi tanah mineral di desa ini.

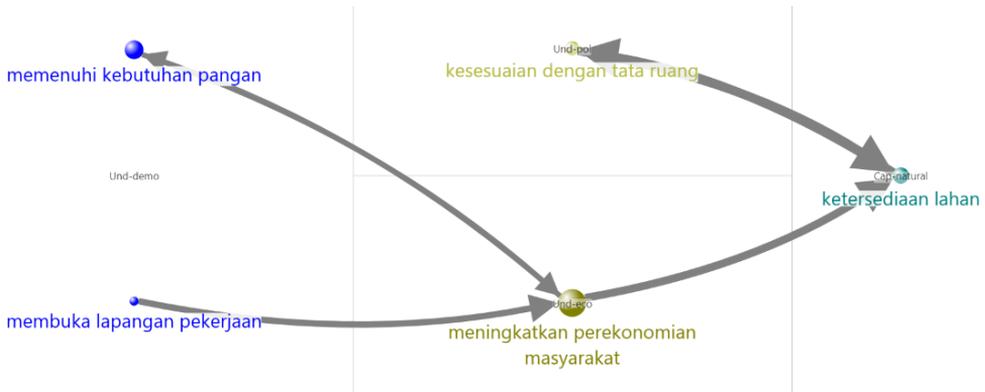
Melihat bagaimana lahan di Desa Baru dikelola, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa, berdasarkan kelas tutupan lahannya, kepemilikan lahan oleh masyarakat mendominasi hamparan lahan yang ada di desa ini.

Kemudian, berdasarkan diskusi bersama masyarakat mengenai peristiwa kebakaran lahan yang pernah terjadi di Desa Baru, kelas tutupan lahan alami, seperti hutan sekunder dan semak belukar, tercatat pernah mengalami kebakaran lahan. Sementara itu, dalam penggalian informasi yang sama, tidak terjadi kebakaran lahan pada lahan yang dikelola.

1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat

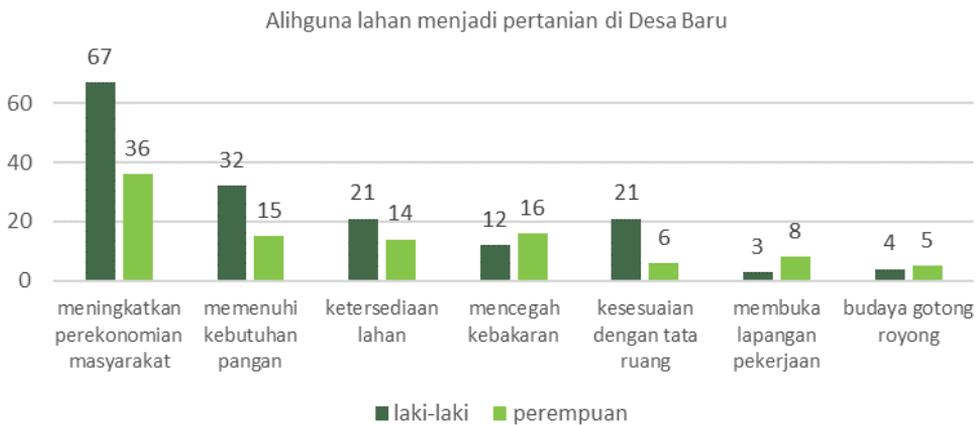
Alih guna lahan yang dominan dibahas dalam diskusi adalah alih guna menjadi pertanian, semak belukar/padang rumput, dan kebun sawit. Namun, hal yang dibahas dalam diskusi perumusan faktor pemicu perubahan lahan hanya dua alur, yaitu pertanian dan perkebunan sawit.

Alih guna lahan menjadi pertanian memiliki tujuh faktor penyebab, di antaranya (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) memenuhi kebutuhan pangan, (3) ketersediaan lahan, (4) mencegah kebakaran, (5) kesesuaian dengan tata ruang, (6) membuka lapangan pekerjaan. Urutan tersebut dibuat berdasarkan bobot faktor yang paling dominan. Menurut perspektif gender, kelompok laki-laki dan perempuan bersepakat bahwa meningkatkan perekonomian masyarakat merupakan faktor dominan (Gambar 1.10). Artinya, dalam hal alih guna lahan pertanian, baik laki-laki maupun perempuan bersepakat bahwa kegiatan pertanian di tempat mereka dapat meningkatkan taraf hidup. Hal yang cukup menarik, kelompok perempuan memberikan nilai lebih tinggi dibanding laki-laki pada faktor mencegah kebakaran. Menurut kelompok perempuan, jika beralih menjadi pertanian, lahan akan diurus dan terawat, sehingga kebakaran lahan tidak terjadi.



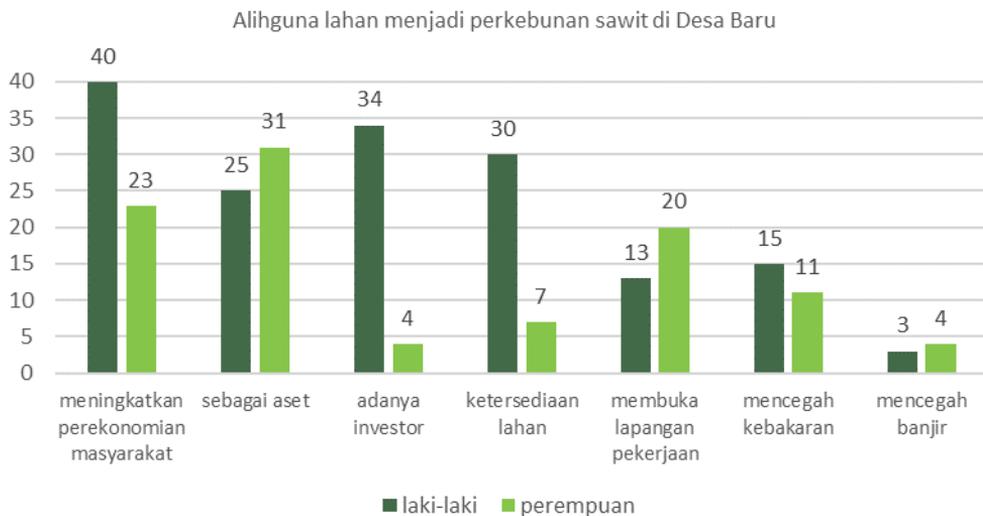
Gambar 1.10 Komposisi preferensi laki-laki dan perempuan dalam alih guna lahan menjadi pertanian

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring pemicu alih guna lahan menjadi pertanian dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.11). Hubungan faktor kesesuaian lahan dengan tata ruang dan ketersediaan lahan sangat kuat. Sebab, dua garis ini memiliki nilai yang sama persis dan paling kuat. Hal ini cukup menarik karena faktor tersebut tergolong kelompok kebijakan. Artinya, masyarakat menjelaskan, kegiatan pertanian di desa mereka sudah sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku.



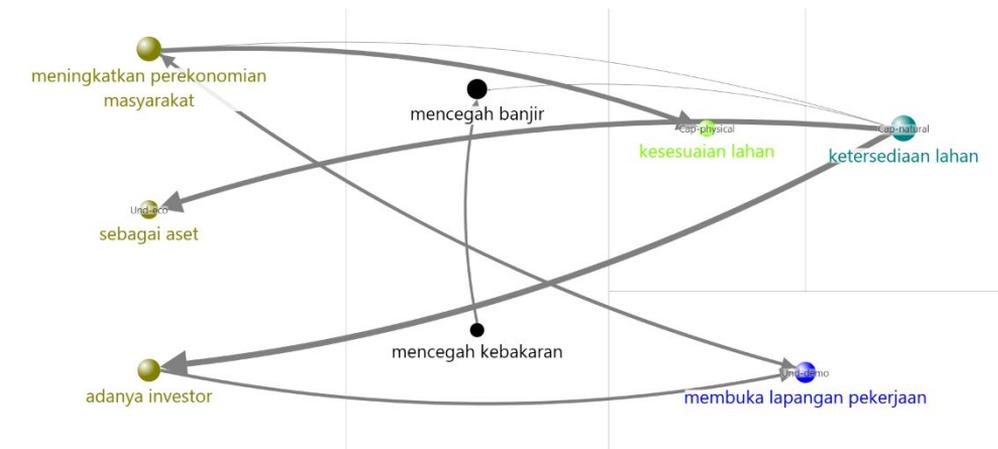
Gambar 1.11 Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian

Alih guna lahan menjadi perkebunan sawit, dari hasil diskusi, memiliki tujuh faktor penyebab, yaitu (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) sebagai aset, (3) adanya investor, (4) ketersediaan lahan, (5) membuka lapangan pekerjaan, (6) mencegah kebakaran, (7) mencegah banjir. Berdasarkan bobotnya, faktor paling dominan secara berurutan adalah meningkatkan perekonomian masyarakat, sebagai aset, dan adanya investor (Gambar 1.12). Menurut perspektif gender, terdapat perbedaan dalam menilai faktor-faktor tersebut. Bagi narasumber laki-laki, faktor meningkatkan perekonomian masyarakat berada di urutan pertama, sedangkan kelompok perempuan memberikan bobot tertinggi kepada faktor sebagai aset. Artinya, dalam hal alih guna lahan menjadi perkebunan sawit, baik laki-laki maupun perempuan sebenarnya bersepakat bahwa kegiatan itu dapat meningkatkan perekonomian dan sebagai simpanan harta di kemudian hari.



Gambar 1.12 Komposisi preferensi laki-laki dan perempuan dalam alih guna lahan menjadi perkebunan sawit

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan sawit dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.13). Hubungan faktor ketersediaan lahan dan sebagai aset memiliki kaitan yang sangat erat. Hal ini terlihat dari tebalnya garis atau nilai yang diberikan responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kebun sawit bukan aktivitas utama. Sebab, dari faktor dominan dan keterkaitan faktor selalu muncul faktor sebagai aset. Artinya, kegiatan alih guna sawit dimanfaatkan karena ketersediaan lahan dan menjadi harta atau aset untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi di kemudian hari.



Gambar 1.13 Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan sawit

1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antarfaktor penyebab alih guna. Selain itu, pemahaman ini berguna dalam perubahan perilaku serta penyetaraan gender dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan FGD mengenai relasi kuasa, dalam pengambilan keputusan ihwal alih guna lahan, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Baru, yaitu masyarakat, pemerintah desa, dan perusahaan. Secara keseluruhan, pengaruh perubahan alih guna lahan di Desa Baru dominan dilakukan oleh masyarakat.

Aktor kunci dalam perubahan alih guna lahan sawah padi adalah masyarakat. Berdasarkan informasi dari masyarakat, lahan sawah padi dibuka secara gotong royong dengan cara ditebas. Setelah itu, dilakukan penyemprotan rumput. Lahan yang telah bersih dibajak, lalu saluran cacing dibuat agar lahan siap ditanam. Masyarakat melakukan alih guna lahan dari area semak belukar dan padang rumput. Kemudian, ada hal menarik. Pemerintah Desa Baru memiliki area padang rumput yang cukup luas. Saat ini padang rumput itu dimanfaatkan sebagai sumber pakan hewan ternak.

Dalam perubahan alih guna lahan menjadi kelapa sawit, teridentifikasi dua pemangku kepentingan kunci, yaitu perusahaan dan masyarakat. Jatuhnya izin hak guna usaha kelapa sawit mendorong alih guna lahan menjadi kelapa sawit. Pengelolaan kelapa sawit oleh masyarakat menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Baru.

Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit mudah, biaya yang dikeluarkan untuk modal rendah, dan tenaga kerja murah. Jadi, alih guna menjadi kelapa sawit lebih menguntungkan masyarakat dibanding komoditas lain. Pola perubahan lahan kelapa sawit didasari tutupan lahan semak belukar, hutan sekunder, dan karet yang dibuka secara mandiri dengan penebangan pohon, lalu dilanjutkan dengan penyemprotan sisa semak belukar.

Aspirasi ataupun proyeksi masyarakat terkait dengan alih guna lahan di Desa Baru dalam jangka pendek (5 tahun ke depan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) juga digali dari FGD. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan jangka panjang sama, yaitu Desa Baru akan meningkatkan produktivitas serta pengembangan kelapa sawit dan sawah padi irigasi. Harapan besar lainnya adalah peningkatan produktivitas kelapa sawit yang diiringi kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Bentuk dukungan berupa pengadaan sarana produksi (saprodi) perkebunan, perbaikan aksesibilitas jalan, dan pembuatan fasilitas air bersih akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.3 Sistem usaha tani

Pengetahuan mengenai praktik usaha tani yang memadai, kendala-kendala yang dihadapi, beserta keuntungan finansial yang diterima petani merupakan informasi yang diperlukan dalam membangun desa yang sebagian penduduknya bergantung pada pertanian, seperti Desa Baru. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi sejumlah pihak terkait dalam sistem usaha tani perlu dikenali supaya program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami, sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya—berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal)—secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993, Soekartawi 1995). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Praktik pertanian adalah praktik pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk pertanian adalah budi daya tanaman atau bercocok tanam, pembesaran hewan ternak, serta pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan penduduk Desa Baru diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada 17 Januari 2021. Diskusi ini dihadiri oleh 15 peserta, yang terdiri atas 10 petani laki-laki dan 5 petani perempuan.

Padi rawa lebak merupakan sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Baru. Luas area padi rawa lebak di desa ini mencapai 160 hektare (ha) dengan produktivitas padi mencapai 2.250 kg/ha tiap musim. Budi daya sapi dan ayam juga termasuk sistem usaha tani yang banyak dipraktikkan masyarakat di desa ini.

Praktik usaha tani padi rawa lebak di Desa Baru dimulai dengan pembukaan lahan melalui kegiatan penebasan, diikuti pemagaran lahan menggunakan kayu dan kawat. Kegiatan berikutnya adalah penyemprotan herbisida dan pestisida, lalu pembersihan rumput yang tumbuh di lahan secara manual.

Benih yang ditanam pada padi rawa lebak adalah varietas Ciherang, Umbul-umbul, dan Inpari 42. Benih dapat diakses di toko pertanian terdekat. Meskipun demikian, sebagian besar petani masih menggunakan benih dengan menyisihkan dari hasil panen sebelumnya untuk ditanam kembali. Akibatnya, kualitas dan daya tumbuh benih menjadi kurang maksimal. Bibit padi ditanam dengan jarak 20 x 20 cm menggunakan cara menugal. Penyuluhan penggunaan benih unggul padi dilakukan penyuluh pertanian lapangan (PPL) pada 2018. Pemupukan urea hanya dilakukan ketika daun padi menguning dengan dosis 50 kg/ha yang ditebar langsung di lahan. Pupuk diperoleh dari bantuan pemerintah yang disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Pemanenan dilakukan secara manual menggunakan sabit. Penanganan pasca panen dimulai dengan penjemuran untuk kemudian dilakukan penggilingan. Lokasi penggilingan terdekat berlokasi di desa tetangga, yakni Desa Durian Gadis. Selain itu, sekitar 10% dari petani di Desa Baru, kini mulai mencoba menerapkan rotasi tanaman padi dan sayuran. Jenis tanaman sayuran yang ditanam beragam, mulai dari mentimun, kacang, kisik (gambas), cabai, hingga kangkung.

Hama yang menyerang tanaman padi adalah ulat, wereng, walang sangit, tikus, dan burung. Penyakit yang menyerang tanaman padi adalah daun kuning dan kresak. Pengendalian dilakukan dengan penyemprotan pestisida. Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa terkadang sapi yang tidak dikandangkan sering merusak

tanaman padi. Upaya mengkandangkan sapi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi padang penggembalaan.

Praktik peternakan sapi dan ayam kampung di Desa Baru dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Sepasang indukan sapi berumur 1 tahun dibeli dari desa tetangga. Indukan ayam kampung berumur 6 bulan yang juga dibeli dari desa tetangga menjadi bibit yang digunakan dalam pemeliharaan ternak sapi dan ayam. Masyarakat Desa Baru menerima bantuan dana dari pemerintah kabupaten untuk pembelian indukan sapi pada 2005. Sapi di desa ini umumnya dikandangkan pada malam hari, tapi dilepaskan pada pagi hari untuk mencari makan.

1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*return to land*). Terdapat indikator lainnya, yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK), apabila yang dihitung adalah per satuan upah tenaga kerja, yang dikenal dengan *return to labor*. Apabila NPV suatu SUT positif, SUT tersebut menguntungkan.

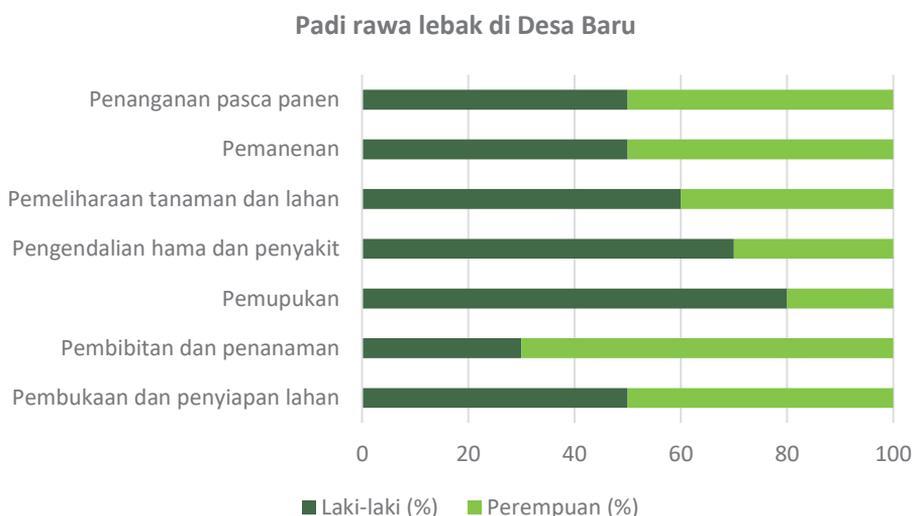
Biaya, antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun, merupakan komponen penting untuk menghitung besaran NPV, selain menjadi pedoman untuk menilai potensi sebuah SUT agar bisa diadopsi petani. Hal ini mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses ke kredit. Profitabilitas SUT utama di Desa Baru adalah padi dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur. Delapan petani dari keseluruhan SUT padi menjadi responden wawancara yang dilakukan pada Januari 2021 ini.

Asumsi yang dipakai untuk penghitungan profitabilitas SUT padi di Desa Baru adalah sebagai berikut: Harga bibit padi Rp8.000/kg dan menggunakan bibit lokal. Produktivitas beras tahunan sebesar 1,25 ton/ha tiap panen. Petani melakukan pemupukan minim dan seadanya.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT padi di Desa Baru sebesar Rp82,8 juta dan penerimaan per hari orang kerja Rp160 ribu. Adapun biaya pembuatan kebun Rp17,6 juta. Besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata di desa-desa lain dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Dalam usaha tani padi rawa lebak, perempuan memiliki peran cukup signifikan (Gambar 1.14). Separuh (50%) kegiatan pembukaan dan penyiapan lahan, pemanenan, dan penanganan pasca-panen dilakukan perempuan. Bahkan keterlibatan perempuan mencapai 60 persen dalam kegiatan pembibitan dan penanaman. Namun, keterlibatan perempuan cukup rendah dalam kegiatan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit (20-30%).



Gambar 1.14 *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi rawa lebak*

1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam SUT padi rawa lebak

Desa ini berada pada lahan rawa lebak, dengan sumber daya air cukup melimpah. Saluran air (kanal) belum ada, sehingga pengelolaan lahan belum dapat dilakukan secara optimal. Alat mekanis yang digunakan dalam budi daya padi masih sangat terbatas, sehingga sebagian besar petani masih menggunakan cara manual. Kualitas benih yang rendah dan mudah diserang hama penyakit, benih yang mahal, serta kurangnya pengetahuan mengenai pengendalian hama dan penyakit dengan pestisida yang tepat adalah permasalahan yang dihadapi masyarakat.

1.4 Pasar dan rantai nilai

Survei pasar dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani, dilanjutkan dengan pengumpul yang berada di desa ataupun di daerah sekitarnya, kemudian ke pedagang besar. Survei ini menemukan informasi ihwal pasar serta rantai nilai karet dan padi, dengan penjelasan sebagai berikut.

1.4.1 Karet

a. Rantai nilai karet

Petani karet di Desa Baru memanen getah karet untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjualnya kepada pengumpul yang lebih besar (pengumpul tingkat kabupaten). Setelah dilakukan pemrosesan yang cukup sederhana berupa pengeringan, hasil panen dijual kepada pedagang besar (pengumpul pemegang *delivery order* [DO]). Pengumpul pemegang DO bertugas sebagai agen perusahaan dalam memenuhi kuota pasokan yang telah ditentukan perusahaan karet remah.

Karet yang dihasilkan petani di Desa Baru berupa getah karet basah. Apabila tidak menyadap pohon karet, pemilik melakukan sistem bagi hasil dengan penyadap. Tahapan kegiatan pasca-panen meliputi panen, penimbangan, dan penjualan. Besarnya penyusutan melalui proses pemanenan hingga penjualan sebesar 10%. Tuntutan kualitas getah karet yang disyaratkan pasar adalah bersih dan tidak ada sisa kayu atau kulit batang pohon karet.

Dari lahan seluas sekitar 1 hektare, hasil panen petani rata-rata 65-70 kg karet basah per tahun. Petani menjual getah karet basah kepada pengumpul tingkat desa senilai rata-rata Rp6.500/kg selama setahun terakhir. Di Desa Baru, pengumpul besar juga mendatangi langsung petani, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya transportasi. Petani menjual ke pengumpul besar karena tidak ada perbedaan harga yang signifikan di setiap pengumpul.

Tahapan kegiatan produksi yang dilakukan pengumpul meliputi pembelian dari petani, perendaman, dan penjualan. Pengumpul merendam getah karet selama dua minggu sampai satu bulan. Terjadi penyusutan dalam setiap tahapan, yaitu sebesar 12-15% selama perjalanan dan sebesar 20-21% selama perendaman. Kualitas produk yang dipersyaratkan pengumpul berupa kebersihan (tidak ada bekas kayu) dan kepadatan.

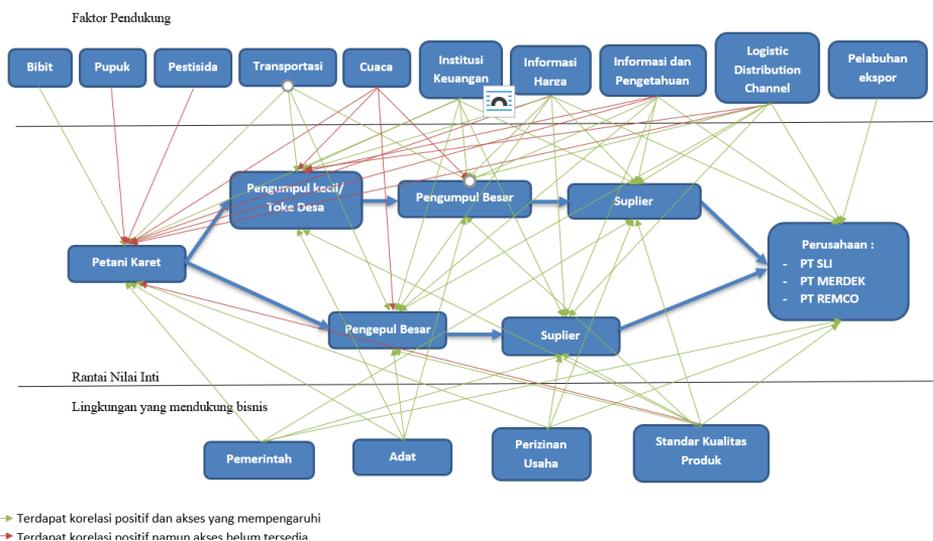
Penjualan getah karet di Desa Baru dilakukan ke beberapa perusahaan, yaitu PT Sri Trang Lingga Indonesia, PT Mardec Musi Lestari, dan PT Remco. Penjualan getah basah dilakukan dengan pertimbangan harga terbaik. Rata-rata harga penjualan getah karet oleh pengumpul dalam satu kali penjualan selama setahun terakhir sebesar Rp10.000/kg. Harga penjualan tersebut ditentukan perusahaan.

Peralatan yang dipakai pengumpul berupa timbangan ukuran 200 kg seharga Rp225.000, sedangkan biaya meliputi sewa mobil dengan muatan 5 ton sebesar Rp1 juta per perjalanan, tenaga kerja upah bongkar muat untuk tiga orang sebesar Rp400.000, dan biaya bongkar muat di pabrik sebesar Rp150.000. Rata-rata keuntungan yang diperoleh setelah menghitung penyusutan, harga beli, dan biaya yang dikeluarkan pengumpul adalah Rp200/kg.

b. Peta pasar karet

Rata-rata kapasitas penjualan dalam satu kali penjualan oleh pengumpul sebesar 4,5 ton per minggu dari penjualan getah karet yang dilakukan setiap dua minggu. Pengumpul memperoleh getah karet rata-rata dari sembilan petani.

Petani di Desa Baru menjual getah karet dalam bentuk basah dan tidak menjual getah kering karena dianggap menghabiskan waktu, dan petani membutuhkan uang cepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat ketergantungan petani kepada pengumpul sangat tinggi. Petani memperoleh informasi penjualan getah karet dari pengumpul yang mendatangi mereka secara langsung. Tidak terdapat akses bagi petani ke penjualan dan informasi selain dari pengumpul.



Gambar 1.15 Peta pasar komoditas karet

Ketiadaan permintaan kualitas yang baik dalam rantai nilai dan peran pengumpul yang terlalu dominan dalam mengendalikan harga, juga diperburuk oleh volatilitas harga karet dunia yang tinggi, merupakan permasalahan di tingkat petani. Peran multipihak dalam memperbaiki kualitas perkebunan karet dalam aspek rantai nilai dipandang sangat diperlukan untuk dapat memajukan pertanian karet di Desa Baru.

1.4.2 Padi

c. Rantai nilai padi

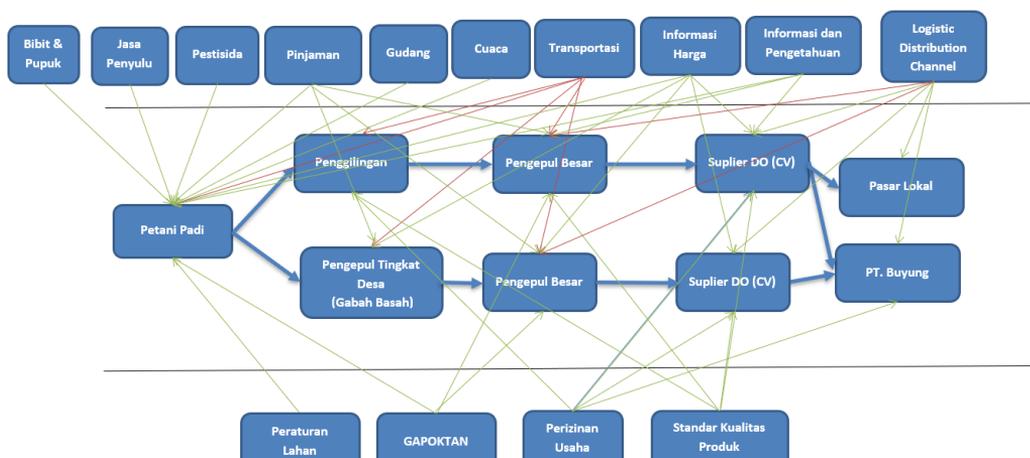
Petani menggarap lahan sawah seluas 1 ha. Petani mulai menanam padi pasang surut pada 2011. Masa panen padi selama empat bulan. Petani menyimpan sekitar 20 karung beras untuk konsumsi sendiri dalam setahun dan setengahnya dijual ke gudang pengumpul untuk digiling. Komoditas yang dijual mayoritas padi dan beras untuk dikonsumsi pribadi. Pengumpul menjual hasil panen petani kepada perusahaan swasta.

Tahapan kegiatan pasca-panen yang dilakukan petani meliputi proses panen, penjemuran, penggilingan, dan penjualan. Besarnya penyusutan dari tahap kegiatan panen ke penjemuran sebesar 20%. Penyusutan dari tahap penjemuran ke penggilingan sebanyak 35%. Jadi, total penyusutan dari tahap panen hingga penggilingan kurang-lebih 55%.

Gabah basah dijual kepada pengumpul dengan harga rata-rata Rp4.000/kg, sedangkan padi beras Rp8.000/kg. Tahapan kegiatan produksi gabah kering adalah penggilingan, penimbangan, penjahitan, dan pengemasan. Sementara itu, tahapan kegiatan produksi gabah basah hanya meliputi penimbangan dan penjualan ke dermaga. Setelah penggilingan, hasil yang keluar merupakan sekam, dedak, dan beras. Pengumpul menjadikan sekam sebagai bahan bakar pengeringan, sedangkan dedak untuk pakan ternak dan dijual seharga Rp1.000/kg. Satu karung gabah basah bisa menghasilkan 15 kg dedak.

Penyusutan selama proses produksi mencapai 45%. Dalam perjalanan menggunakan tongkang ke Palembang, gabah kering menyusut sampai 0,6% (sekitar 0,5-1 kg), atau dari total 1 ton padi menyusut hingga 450 kg. Beras dijual pengumpul dengan harga Rp8.500 per kg kepada pemasok perusahaan, PT Buyung, yang terdapat di luar desa.

d. Peta pasar padi



Gambar 1.16 Peta pasar komoditas padi

Kapasitas pengumpul sebesar 8-10 ton dalam tiap penjualan yang dilakukan setiap bulan saat musim panen. Kapasitas tersebut dipenuhi dari 15-20 petani. Pengumpul juga menyediakan sarana produksi pertanian dan fasilitas kredit. Setelah panen dilakukan, barulah petani dibayar dengan uang atau dipotong dari beras yang digiling oleh pengumpul.

Kualitas beras yang dipersyaratkan berupa ukuran dan kualitas. Berikut ini kriteria kualitas tersebut:

- Bagus, ciri-ciri utuh
- Patah, ciri-ciri patah 2
- Hancur, ciri-ciri patah banyak, 3 sampai 4
- Menir, ciri-ciri hancur halus
- Kusam, ciri-ciri hitam dan kotor
- Sinar, ciri-ciri putih tapi rapuh
- Batik, ciri-ciri hitam dan kuning (penentuan warna).

Namun, tidak ada peningkatan harga yang diterima usaha pengumpul apabila tuntutan tersebut terpenuhi. Pemenuhan kualitas beras merupakan salah satu hal yang masih bisa ditingkatkan. Adanya standar kualitas yang tidak berpengaruh terhadap harga jual padi di tingkat desa merupakan kemungkinan untuk meningkatkan harga jual padi di tingkat petani dan pengumpul.

1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dan wilayah lain, satu desa dan desa lain, bahkan antara satu rumah tangga dan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun yang dapat digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya pendidikan, penyuluhan, keterampilan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya, dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan, sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya dan keputusan yang diambil lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, tingkat kesejahteraan rumah tangga perlu dibandingkan dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun masyarakat perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pangan; meningkatnya pendapatan; keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung, seperti bantuan pemerintah dan kredit; serta kepemilikan dan akses ke sumber daya alam, seperti lahan. Partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan ataupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan atau ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya, serta dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi Covid-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misalnya kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba; dan gejolak politik yang mengancam keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali

rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan. Jadi, apabila muncul kejadian luar biasa, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Baru dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama dalam strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di sekitar lahan gambut. Harapannya, dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam tiga ukuran kepemilikan lahan, informasi yang diperoleh lebih tepat untuk merancang bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya, dengan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah, informasi yang diberikan dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Baru, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Januari 2021, dengan total responden 27 orang.

1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Ada sumber penghidupan yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sumber pendapatan. Pada subbab ini akan lebih banyak didiskusikan soal sumber penghidupan secara umum, sedangkan ihwal sumber pendapatan akan didiskusikan pada subbab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Baru dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga, berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, terdapat dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya

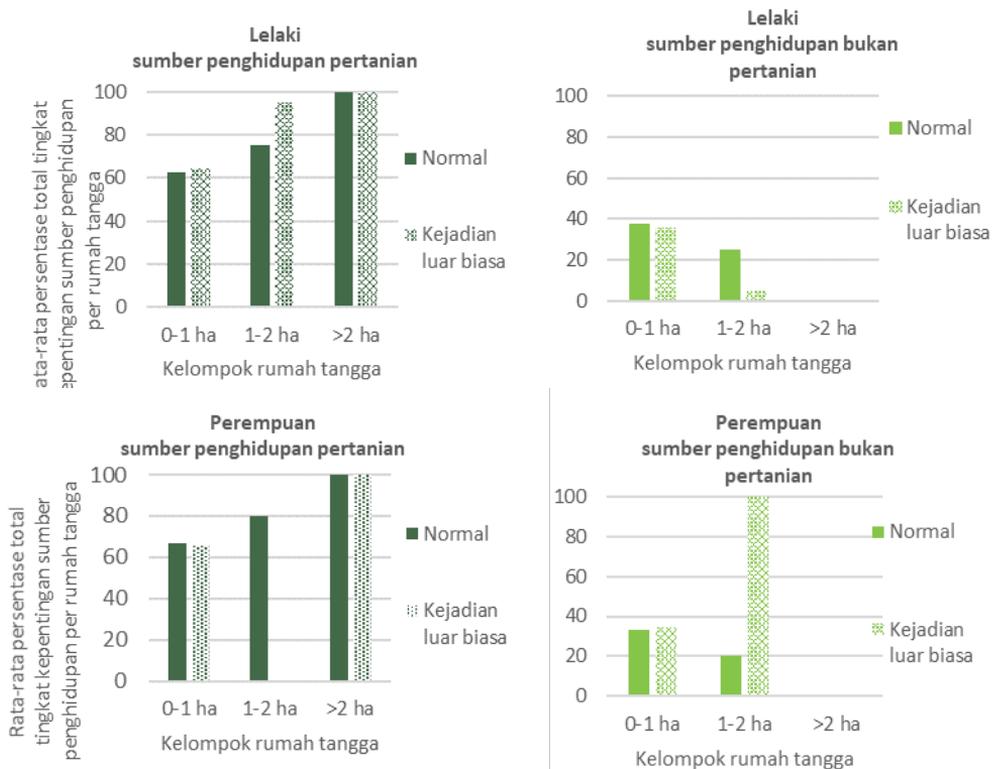
bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, dan buruh bangunan). Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa anggota rumah tangga yang merantau, terutama pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, yang kebunnya berada di lahan 0-50% bergambut.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya ada atau tidaknya dampak yang dirasakan akibat suatu kejadian luar biasa. Tiap rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda, bergantung pada akibat langsung yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di Desa Baru, kelompok rumah tangga 0-1 ha lebih banyak memandang gagal panen padi sebagai kejadian luar biasa. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha dan kelompok rumah tangga > 2 ha lebih banyak memandang penurunan harga sawit sebagai kejadian luar biasa. Gambar 1.17 mempresentasikan pandangan tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan dari laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, pada kondisi normal, serta ada kejadian luar biasa.

Pada kondisi normal, semua laki-laki pada kelompok rumah tangga > 2 ha berpandangan bahwa pertanian merupakan sumber penghidupan utama rumah tangganya. Sedangkan pada kelompok rumah tangga 0-1 ha dan kelompok rumah tangga 1-2 ha, sebagian laki-laki berpandangan bahwa kegiatan yang tak berbasis pertanian merupakan sumber penghidupan utama. Semakin kecil lahan yang dimiliki, semakin tinggi persentase laki-laki yang merasa kegiatan tak berbasis pertanian juga penting sebagai sumber penghidupan utama. Ketika ada kejadian luar biasa berupa penurunan harga sawit, laki-laki pada kelompok rumah tangga > 2 ha berpandangan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi sumber penghidupan mereka yang berbasis pertanian. Akan tetapi, pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, justru terjadi peningkatan pandangan bahwa, dengan adanya penurunan harga sawit, perlu dicari sumber penghidupan pertanian lain yang dapat menaikkan pendapatan rumah tangga. Kecenderungan yang terjadi pada pandangan lelaki di kelompok rumah tangga 1-2 ha juga terjadi di kelompok rumah tangga 0-1 ha. Kejadian luar biasa berupa gagal panen padi pada kelompok rumah tangga 0-1 ha membuat lelaki memandang perlu mencari sumber penghidupan berbasis pertanian lainnya.

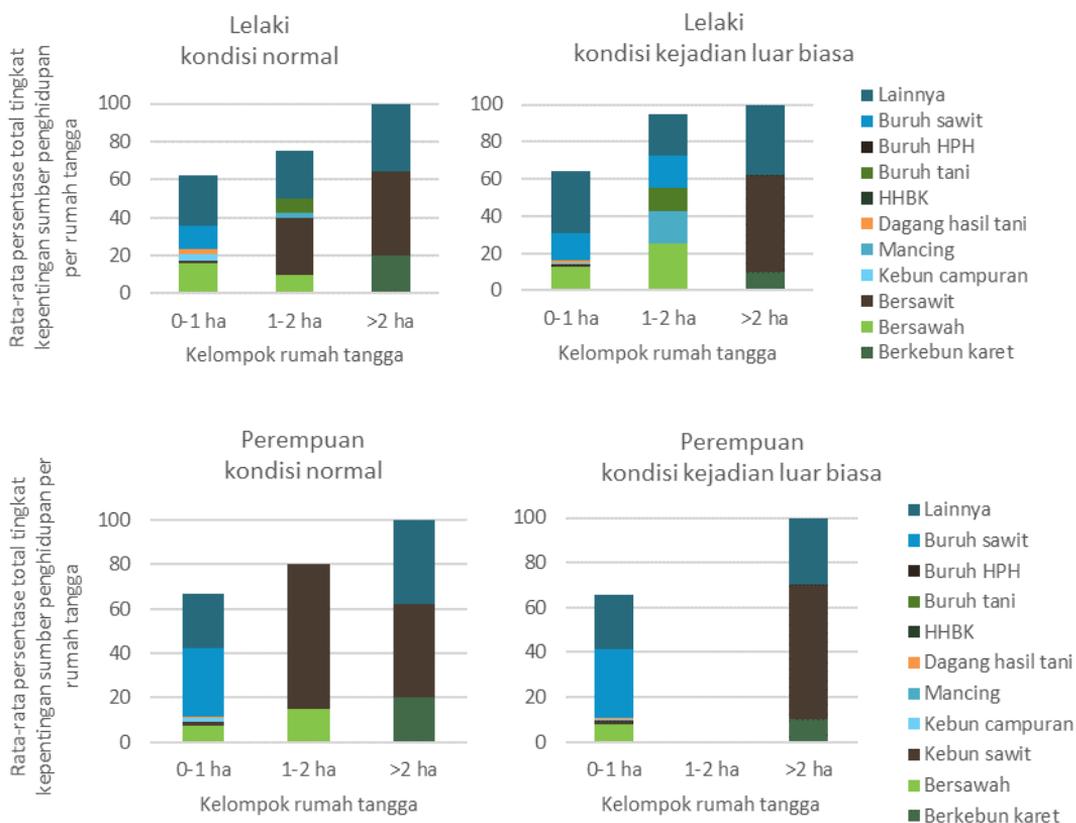
Cukup menarik untuk dicermati bahwa, pada kondisi normal, pandangan perempuan mengenai tingkat kepentingan sumber penghidupan dari pertanian dan non-pertanian hampir sama dengan laki-laki dari kelompok rumah tangga yang sama. Akan tetapi, kecenderungannya cukup berbeda saat ada kejadian luar biasa. Perempuan berpandangan bahwa kepentingan pertanian sebagai sumber penghidupan menurun saat ada kejadian luar biasa pada kelompok rumah tangga 0-1

ha dan 1-2 ha. Dalam diskusi ini tercetus kegiatan lain, seperti berjualan pulsa atau menjadi guru, yang menjadi opsi perempuan di Desa Baru sebagai sumber penghidupan selain pertanian.



Gambar 1.17 Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok rumah tangga.

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis lahan di Desa Baru adalah bertani sawit, bersawah, dan berkebun karet. Kegiatan bertani sawit dan berkebun karet lebih banyak dilakukan kelompok rumah tangga > 2 ha, sedangkan kelompok rumah tangga 0-1 dan 1-2 ha umumnya bersawah, berkebun campuran, atau menjadi buruh tani di kebun sawit. Sumber penghidupan sampingan atau lainnya diperoleh dari beternak; bertanam tanaman semusim, seperti cabai dan semangka; serta mengambil gelam. Dalam hal sumber penghidupan berbasis lahan, lelaki dan perempuan cenderung sama di masing-masing rumah tangga. Hanya, kegiatan sampingan atau kegiatan lainnya lebih banyak dilakukan lelaki.



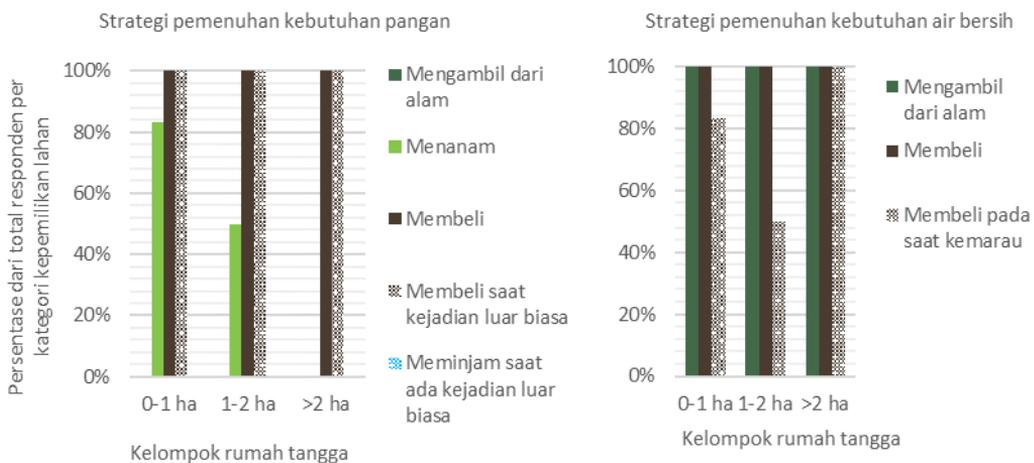
Gambar 1.18 Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.

Pada saat ada kejadian luar biasa (Gambar 1.18), strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan berbasis pertanian yang dilakukan cukup beragam, baik oleh lelaki maupun perempuan. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha yang lebih sering mengalami kejadian luar biasa gagal panen padi, ketika hal itu terjadi, lelaki menambah proporsi kegiatan sampingan dengan beternak, mengambil gelam, dan bertanam tanaman semusim. Sementara itu, perempuan mengandalkan pendapatan dari pekerjaan menjadi buruh tani. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, yang lebih sering mengalami kejadian luar biasa berupa penurunan harga sawit, ketika hal itu terjadi, baik lelaki maupun perempuan menghentikan kegiatan berkebum sawit. Lelaki lebih banyak bersawah dan menjadi buruh tani, sedangkan perempuan melakukan kegiatan non-pertanian. Sementara itu, pada kelompok rumah tangga > 2 ha, tidak ada perubahan strategi sumber penghidupan, baik pada lelaki maupun perempuan.

b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Adapun tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan serta persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan bervariasi pada kelompok rumah tangga. Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha (Gambar 1.19), kebutuhan pangannya terpenuhi dari menanam padi dan membeli. Sedangkan kelompok rumah tangga lebih dari 2 ha hanya mengandalkan membeli. Pada saat ada kejadian luar biasa gagal panen padi, semua rumah tangga mengandalkan sumber pangannya dari membeli bahan pangan.



Gambar 1.19 Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara itu, untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengambil air dari alam dan membeli. Pada saat ada kemarau panjang, semua rumah tangga membeli air. Rumah tangga dengan persentase tertinggi dalam hal membeli air ketika terjadi kemarau panjang adalah kelompok rumah tangga > 2 ha.

c. Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi

sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman, dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga guna memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan masyarakat antara lain berkebun kelapa sawit; bersawah; beternak sapi dan kerbau; menjual komoditas perikanan, seperti ikan patin dan ikan sapi; menjual kayu, terutama gelam; serta berkebun palawija. Sumber pendapatan masyarakat sebagian besar berkaitan dengan kebun sawit, baik menjadi pemilik kebun, buruh perusahaan sawit, maupun sebagai tengkulak atau pengepul. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang tidak berbasis pertanian. Masyarakat beralih ke sumber pendapatan non-pertanian, seperti buruh bangunan, ketika pekerjaan di kebun dan sawah berkurang ataupun saat penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Baru memiliki empat sumber pendapatan. Akan tetapi, jika dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga, kelompok 0-1 ha dan 1-2 ha rata-rata memiliki jumlah sumber pendapatan tertinggi, yaitu sekitar lima sumber per rumah tangga. Sementara itu, kelompok rumah tangga > 2 ha hanya memiliki dua sumber pendapatan. Jadi, jika dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga > 2 ha tergolong lebih rentan dibanding kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga, semua kelompok rumah tangga berada di kategori nilai pendapatan Rp50-100 juta/tahun. Walaupun demikian, kelompok rumah tangga > 2 ha memiliki nilai pendapatan sedikit lebih tinggi dibanding kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha.

Sebagian besar penduduk juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan, baik dengan dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Baru, sebagian besar penduduk memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif, dengan rasio aset produktif terhadap aset konsumtif sebesar 0,41. Hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari jenis aset yang dimiliki masyarakat.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar penduduk Desa Baru memperoleh pinjaman dari bank dan pedagang. Sebagian warga juga mendapat pinjaman dari PT Pusri. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga ke lembaga keuangan.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Baru tidak memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya menyimpan tabungan melalui arisan ataupun disimpan sendiri. Hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki tabungan di bank.

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Baru, rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dari rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah di Desa Baru. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Selain memiliki lahan, sebagian rumah tangga di Desa Baru mempunyai ternak, terutama kelompok rumah tangga 0-1 ha. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha hampir tidak ada yang memiliki ternak.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Baru rata-rata hanya menerapkan sebagian kecil teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses penyiapan lahan, masih ada yang melakukannya dengan metode bakar. Selain itu, pemakaian bibit unggul masih minim. Masyarakat juga sangat jarang mengatur tata air di kebun atau lahan pertanian, seperti menjaga tinggi muka air gambut. Akan tetapi, sebagian besar rumah tangga sudah rutin melakukan pemupukan untuk meningkatkan produksi.

d. Strategi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Baru sudah dapat mengakses berbagai sumber daya pendukung. Namun, jika dilakukan perbandingan pada kelompok rumah tangga, keterlibatan kelompok rumah tangga > 2 ha dalam program bantuan dan kredit masih rendah. Sedangkan kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha sudah memiliki akses ke bantuan dan kredit yang cukup baik.

Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Baru pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pendidikan, pengobatan atau kesehatan, dan bantuan tunai. Akan tetapi, bantuan sarana produksi pertanian ataupun alat dan mesin pertanian masih sangat minim. Walaupun demikian, keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani relatif tinggi. Sebagian besar rumah tangga tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas, seperti pelatihan dan bantuan pertanian.

Masyarakat Desa Baru juga cukup sering menerima pelatihan. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti laki-laki. Kelompok laki-laki dan perempuan mendapat topik pelatihan berbeda. Misalnya, topik pelatihan untuk laki-laki adalah penyuluhan pertanian, pencegahan kebakaran hutan dan lahan, dan pelatihan pengelolaan tata air gambut. Adapun topik pelatihan untuk perempuan umumnya berkaitan dengan kesehatan dan penerapan keluarga berencana (KB).

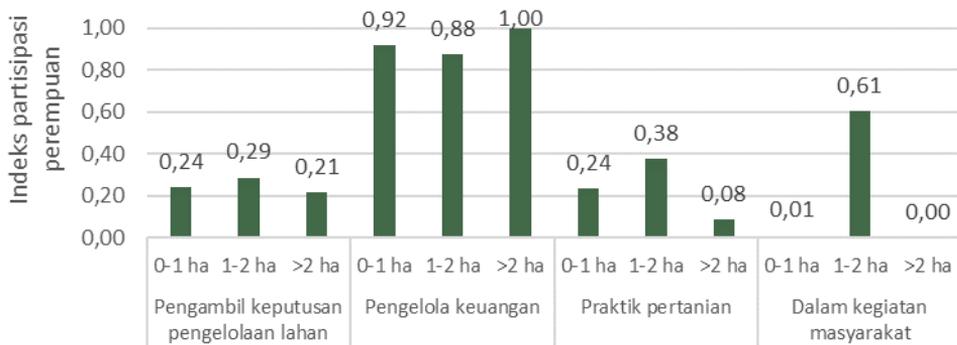
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga serta masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun bermasyarakat.

Di Desa Baru, perempuan dalam rumah tangga lebih banyak berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan lahan lebih banyak dilakukan dan diputuskan oleh lelaki. Dalam kegiatan bermasyarakat,

keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Baru, hanya sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Adapun tipe kelompok masyarakat yang umumnya diikuti perempuan adalah perkumpulan keagamaan, PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga), dan arisan.

Jika dilakukan perbandingan di antara kelompok rumah tangga, peran perempuan dalam pengelolaan lahan hampir sebanding dengan lelaki untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha (Gambar 1.20). Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha dan 0-1 ha, peran perempuan pada pengelolaan lahan lebih rendah karena perempuan lebih banyak melakukan kegiatan di luar pertanian.

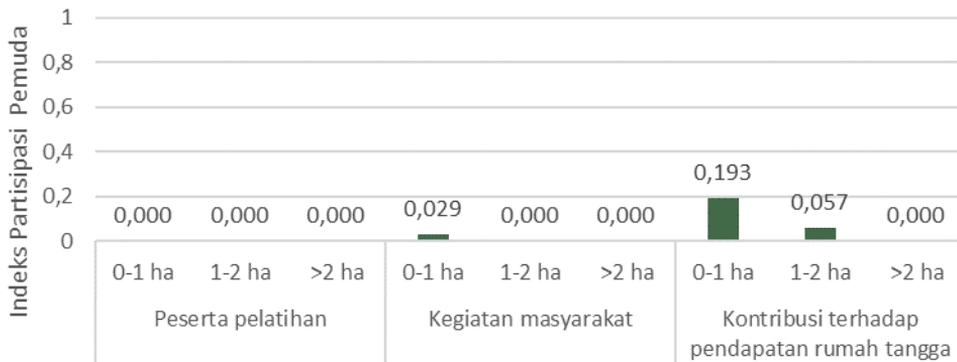


Gambar 1.20 Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.

Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, ataupun pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaannya diatur oleh laki-laki atau perempuan dan laki-laki berbagi peran. Apabila dibandingkan, tingkat partisipasi perempuan di Desa Baru hampir sama dengan desa lain.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Baru, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas, baik di rumah tangga maupun di masyarakat, masih belum optimal (Gambar 1.21). Dibandingkan dengan di desa lain, tingkat partisipasi pemuda di Desa Baru di bawah rata-rata.



Gambar 1.21 Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna. Umumnya, pemuda yang terlibat organisasi adalah yang sudah menikah. Keterlibatan pemuda jauh lebih sedikit. Tidak ada pemuda yang terdata pernah mengikuti pelatihan atau penyuluhan. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga relatif rendah. Dalam proses pengambilan keputusan, pemuda lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi dan nasihat. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Baru.

1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan lebih layak. Tiap rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

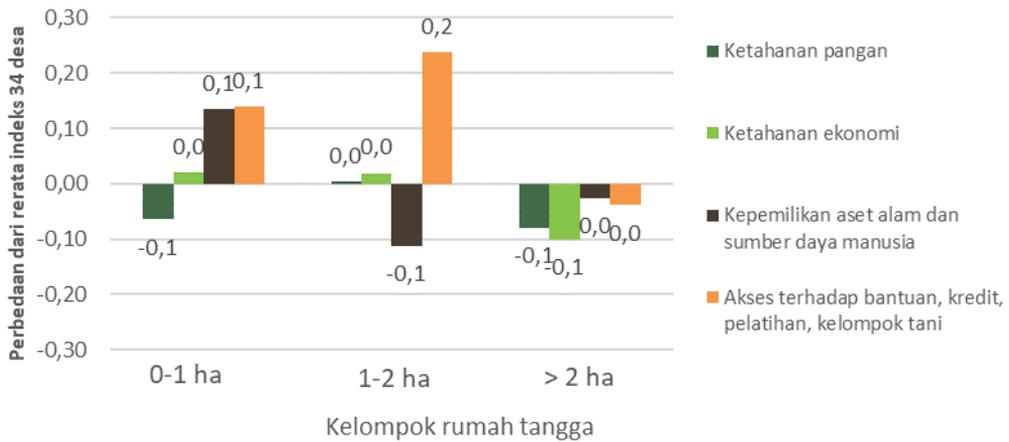
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga di Desa Baru terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan (istri) dapat menentukan keputusan jika kepala keluarga tidak mampu melakukannya karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Tidak ada anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diskusi bersama anggota keluarga. Ada pula beberapa rumah tangga yang mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan proses pengambilan keputusan, yaitu terjadi peningkatan proses pengambilan keputusan yang ditentukan sendiri oleh kepala keluarga.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran berbeda-beda. Pemegang keputusan utama adalah kepala rumah tangga. Sementara itu, pasangan lebih banyak menjadi penasihat dan pemberi informasi pendukung. Begitu juga dengan anak lelaki dan anak perempuan. Tidak ada perbedaan nyata dalam peran masing-masing anggota, baik pada saat normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan pada Subbab 1.5.1, dengan penjelasan proses pengambilan keputusan pada Subbab 1.5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, serta penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); serta akses ke bantuan, kredit, pelatihan, dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga di antara kelompok rumah tangga dilakukan melalui perbandingan dengan rerata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di 34 desa yang disurvei pada Desember 2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Baru hampir sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei (Gambar 1.22).



Gambar 1.22 Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga.

Kelompok rumah tangga 0-1 ha di Desa Baru, bila dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain, memiliki tingkat capaian penghidupan di atas rata-rata. Sebab, kepemilikan aset dan akses ke bantuan, kredit, dan pelatihan lebih baik dibanding rumah tangga lainnya pada kelompok rumah tangga 0-1 ha.

Sementara itu, kelompok rumah tangga 1-2 ha berada di atas rata-rata dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Hal ini dikarenakan kelompok rumah tangga 1-2 ha di Desa Baru memiliki akses ke bantuan, kredit, dan pelatihan yang lebih baik.

Adapun kelompok rumah tangga > 2 ha secara umum berada di bawah rata-rata dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Hal ini terutama terjadi karena ada kekurangan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan. Rata-rata kelompok rumah tangga dengan lahan > 2 ha hanya mengandalkan berkebun sawit dan berkebun karet.

Desa Baru

- ▼ **Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut**

Bab

2

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Baru, yang termasuk kawasan hidrologis gambut, merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Baru untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Baru secara inklusif menggunakan metode ALLIR.¹ Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada November 2020. Tiga faktor SWOT terpenting masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

¹ ALLIR adalah akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Rata-rata masyarakat sudah memiliki lahan yang bersertifikat	Akses permodalan dan literasi keuangan minim Belum ada koperasi dan kemitraan antara masyarakat dan pelaku usaha	Perusahaan memfasilitasi pembentukan dan pendampingan MPA	Realisasi bantuan infrastruktur pendukung yang belum memadai
	BUMDes baru saja terbentuk dan telah memiliki kepengurusan	Aksesibilitas terbatas karena jalan darat rusak	-	-
	Salah satu desa di Kecamatan Rambutan dilewati jalur sungai sehingga dapat menggunakan transportasi air untuk mobilisasi masyarakat. Kebutuhan air cukup baik dan melimpah	Lahan rawa sulit diolah dengan peralatan non-mekanis sehingga banyak lahan telantar. Kesulitan pemenuhan kebutuhan pertanian (pupuk, bibit, benih) yang tidak tersedia di desa	-	-
Alih guna lahan	Memiliki karakteristik lahan yang beragam, terutama berkaitan dengan pengelolaan lahan berbasis komoditas unggulan (kelapa sawit, karet, padi) dengan dominasi kelapa sawit	Pengelolaan lahan terkendala kondisi lahan rawa	Pemerintah menetapkan kawasan hutan yang dilindungi di desa sehingga memungkinkan keseimbangan pengelolaan bentang lahan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi	Terdapat pengelolaan lahan skala besar berbasis komoditas dari perusahaan (kelapa sawit, HTI) yang dapat menekan pengelolaan lahan skala kecil oleh masyarakat desa apabila terjadi ekstensifikasi
	Aspek sosial masyarakat masih mengutamakan gotong royong	Terdapat kejadian kebakaran lahan yang berulang atau musiman di sebagianutupan	Terdapat pengelolaan lahan skala besar berbasis komoditas (kelapa sawit,	Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di kawasan hutan yang

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		lahan yang dikelola	HTI yang dapat menambah opsi penghidupan masyarakat	dilindungi perlu mendapat pengawasan dan pendampingan guna menghindari kemungkinan degradasi lahan akibat aktivitas tersebut
	-	-	-	Potensi asap dan kebakaran lahan karena berbatasan dengan HTI
Sistem dan praktik usaha tani	Sudah ada KUD	Pengetahuan mengenai budi daya padi terbatas	Terdapat program Serasi untuk meningkatkan produktivitas lahan masyarakat	Konflik lahan dengan suaka alam karena lokasi yang berbatasan
	Sebagian besar penduduk ialah petani padi	Sebagian penduduk memilih bekerja di PT DSAP sehingga lahan pribadi tidak dikelola dengan baik	Ada bantuan traktor, benih, subsidi pupuk, dan penyuluhan dari perusahaan, BRGM, dan Dinas Pertanian	Larangan penyiapan lahan dengan membakar tanpa solusi pembukaan lahan yang ekonomis
	Kemampuan menerapkan budi daya padi rawa lebak dengan optimalisasi agar bisa ditanami dua kali setahun, rotasi tanaman padi-padi dan padi-sayuran	-	-	Banjir yang tiba-tiba datang di rawa lebak dan merendam padi menyebabkan gagal panen
Pasar dan rantai nilai	Pengepul untuk beras dan sawit selalu ada untuk menyediakan saprodi yang siap beli	Akses keluar-masuk desa lewat jalur darat sulit sehingga mempengaruhi penjualan komoditas di desa	Permintaan kayu gelam dari pengepul (depot) selalu ada	Ketersediaan gelam tidak berkelanjutan (<i>sustainable</i>) karena diperoleh dari kawasan lindung dan suaka margasatwa

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Strategi Penghidupan	Peralatan, tenaga (SDM), dan transportasi gelam tersedia dengan mudah melalui distribusi lewat air dengan jasa pengepul besar	Rendahnya motivasi dan inisiatif kelompok tani	Ada banyak pilihan perusahaan untuk menjual komoditas (karet: PT Sri Trang Lingga Indonesia, PT Mardec Musi Lestari, dan PT Remco; padi: PT Buyung)	Ketersediaan beras di pasar selalu berlimpah, menyebabkan harga jual yang rendah dan tidak stabil
	Petani mampu memenuhi tuntutan kualitas komoditas karet, sawit, dan beras	Petani bergantung pada saprodi dan pinjaman dari pengepul, termasuk informasi harga	Harga pembelian kayu gelam stabil setiap tahun	
	Keragaman sumber penghidupan cukup	Kapasitas petani terbatas dalam menghadapi hama dan penyakit pada komoditas pertanian utama	-	Ancaman hama dan penyakit
	Akses ke sumber pangan cukup baik	Satu kali panen padi dalam setahun	-	-
	Partisipasi dalam kelompok tani baik (semua rumah tangga sampel tergabung dalam kelompok tani)	-	-	-

Dari Tabel 2.1 didapatkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pada lima komponen analisis.

Kekuatan dalam pengelolaan gambut lestari cukup potensial dengan karakteristik lahan yang beragam. Hal ini ditunjukkan oleh penanaman berbagai komoditas padi sawah, kelapa sawit, dan karet, serta sebagian sayur-sayuran. Sebagian besar lahan telah bersertifikat milik dan ditunjang oleh suplai air ke lahan yang melimpah. Kondisi ini menjadikan keberagaman sumber penghidupan masyarakat dan akses ke sumber pangan dapat tercukupi di Desa Baru. Sementara itu, dari sisi kelembagaan, terdapat KUD dan BUMDes yang baru saja dibentuk. Partisipasi petani dirasa cukup baik dalam organisasi jika dilihat dari keanggotaan kelompok tani. Petani juga telah memiliki keahlian pengelolaan lahan dengan adanya petani yang membudidayakan padi di rawa lebak, melakukan rotasi tanaman, dan mengambil gelam. Hasil produksi petani mampu memenuhi permintaan pasar, di antaranya komoditas karet, kelapa sawit, dan beras.

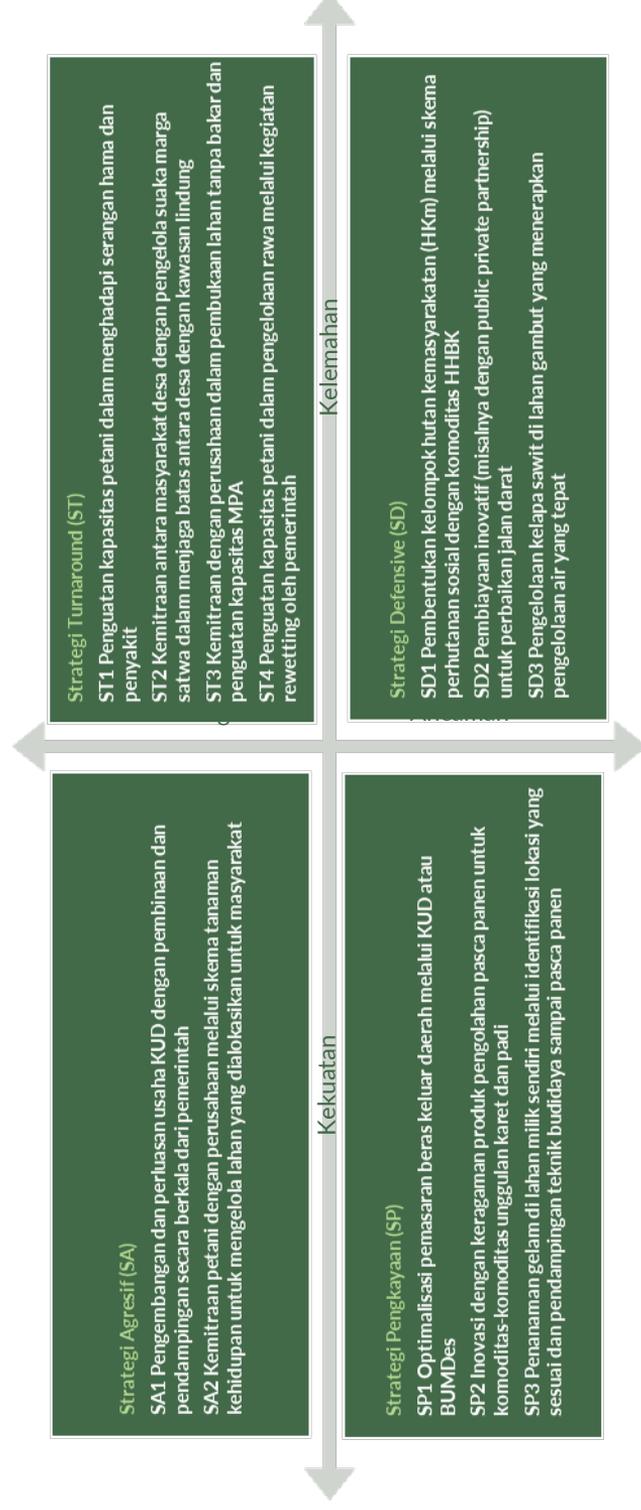
Kelemahan yang ditemukan dalam usaha pengelolaan lahan adalah masih terbatasnya kapasitas petani dalam menghadapi hama dan penyakit. Sedangkan secara kelembagaan, meskipun telah terbentuk dan beroperasi, motivasi dan inisiatif kelompok tani masih cukup rendah. Selain itu, terdapat persoalan akses ke permodalan dan saprodi yang sulit ditemukan di desa. Implikasi dari sulitnya akses ke permodalan ini adalah petani cenderung bergantung pada pinjaman dari pengepul. Sedangkan melakukan perjalanan ke luar desa cukup sulit karena kondisi akses jalan yang buruk serta ongkos yang mahal. Keterbatasan akses jalan juga mempengaruhi penjualan komoditas.

Jika ditinjau dari segi peluang, terdapat potensi untuk bermitra dengan perusahaan ataupun pemerintah. Dengan perusahaan, terdapat peluang pemasaran untuk komoditas karet dan gelam yang lebih luas. Perusahaan dapat pula berkontribusi bagi desa melalui pendampingan MPA dan penyuluhan. Sedangkan melalui fasilitasi dan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat desa dapat mengakses potensi-potensi program dan pendanaan, misalnya melalui pengelolaan dan pengawasan bersama pada kawasan hutan ataupun program yang sudah ada, seperti Serasi, untuk produktivitas lahan masyarakat.

Terakhir, masyarakat desa perlu menyiapkan diri dari ancaman, baik dalam pengelolaan lahan, seperti kedatangan hama, penyakit, dan bencana banjir; maupun konflik lahan dengan pihak lain. Konflik lahan yang teridentifikasi adalah dengan suaka margasatwa akibat pengambilan gelam secara ilegal serta konflik asap dari lahan yang bersebelahan dengan desa. Ancaman lain berkaitan dengan buruknya kondisi jalan yang membutuhkan bantuan pemerintah, sedangkan realisasi bantuan infrastruktur masih sangat rendah.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi kekuatan dan peluang, strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, lalu strategi defensif (SD) adalah pertemuan kelemahan dengan ancaman.



Gambar 2.1 Strategi dari analisis SWOT

Strategi agresif disusun berdasarkan peluang dan kekuatan Desa Baru, yaitu dalam pengembangan bidang usaha KUD yang telah ada di desa. KUD perlu dikembangkan untuk dapat bergerak mewadahi kegiatan ekonomi masyarakat perdesaan yang berbasis kegiatan pertanian, terutama komoditas-komoditas strategis yang ada di desa, yaitu padi, karet, dan kelapa sawit. KUD dapat memperluas usaha dalam kegiatan simpan pinjam, produksi produk turunan, pemasaran, dan jasa. Strategi agresif berikutnya adalah kemitraan melalui skema tanaman kehidupan untuk pengelolaan lahan yang dialokasikan untuk masyarakat.

Strategi pengkayaan didapatkan dari kekuatan dan ancaman. Pertama, optimalisasi pemasaran beras ke luar daerah melalui KUD atau BUMDes sebagai upaya menghindari adanya ancaman harga yang cenderung rendah akibat kelebihan pasokan di desa saat musim panen. Inovasi juga perlu didorong dengan keragaman produk pengolahan pasca-panen unggulan desa, sehingga terdapat perbaikan harga di kalangan petani di tengah ancaman fluktuasi, terutama hasil mentah. Strategi pengkayaan yang terakhir adalah penanaman gelam di lahan milik sendiri. Saat ini masih banyak lahan di Desa Baru yang belum dikelola, meskipun masih perlu ditemukenali juga apakah lahan itu memang sesuai untuk penanaman gelam. Secara pasar ataupun keahlian SDM, penanaman gelam berpotensi dikembangkan. Hanya, praktik pengambilan gelam saat ini rawan karena bersumber dari taman suaka margasatwa.

Terdapat empat strategi *turnaround* yang diperoleh dari peluang dan kelemahan yang diidentifikasi di Desa Baru. Penguatan kapasitas petani perlu dibangun dengan berbagai kemitraan yang dijalin dengan pihak-pihak terkait di desa, yaitu perusahaan, pengelola suaka margasatwa, dan pemerintah. Beberapa isu strategis yang disasar dari kemitraan ini adalah dalam menghadapi serangan hama dan penyakit, penjagaan batas antara desa dan kawasan suaka margasatwa, praktik pembukaan lahan tanpa bakar, serta pembasahan lahan rawa.

Terakhir, strategi defensif dibangun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman, yaitu melalui pembentukan kelompok hutan kemasyarakatan (HKm) dari skema perhutanan sosial. Pembiayaan inovatif dapat didorong guna mengatasi persoalan kondisi infrastruktur jalan yang buruk tanpa hanya mengandalkan dana pemerintah.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk wirausaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Desa Baru

▼ Peta Jalan

Bab

3

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi Desa Baru untuk menuju Desa Lestari. *Roadmap* ini mengacu pada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam menentukan karakterisasi aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga subbab, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar kehidupan sebagian besar penduduk Desa Baru; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar kehidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan sejumlah pihak sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar kehidupan di Desa Baru. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin kehidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 2.1. Selain itu, tanpa dibarengi pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/Pemungkin	Opsi sumber dana
Inovasi dengan keragaman produk pengolahan pasca-panen untuk komoditas-komoditas unggulan karet dan padi	SP2	Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas KUMIKM	Pelatihan wirausaha perempuan untuk mengembangkan produk pasca-panen	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan studi mengenai opsi pengolahan pasca-panen dengan <i>rapid market appraisal</i> • Pembinaan dan pendampingan secara kontinu dalam pengembangan usaha 	CSR
Penanaman gelam di lahan milik sendiri melalui identifikasi lokasi yang sesuai dan pendampingan teknik budi daya sampai pasca-panen	SP3	Dinas Kehutanan, BP2LHK	Pengelolaan lahan	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Studi mengenai kesesuaian lahan penanaman gelam • Alokasi lahan desa untuk penanaman gelam 	Hibah
Penguatan kapasitas petani dalam menghadapi serangan hama dan penyakit	ST1	Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Balai BP2LHK, Balai Penelitian Karet Sembawa	Pengelolaan lahan dari serangan hama dan penyakit	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam mendampingi desa • Studi identifikasi hama dan penyakit serta solusi yang sesuai 	Hibah
Pengelolaan kelapa sawit di lahan gambut yang menerapkan pengelolaan air yang tepat	SD3	Dinas Perkebunan, Dinas Pekerjaan Umum, BRGM	Pengelolaan air	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan secara berkelanjutan • Pembuatan P3A 	Dana desa, bantuan

Tabel 3.2 Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan dan perluasan usaha KUD dengan pembinaan dan pendampingan secara berkala dari pemerintah	SA1	Dinas KUMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pendamping desa	Pengurus KUD	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan dan pengembangan kapasitas pengurus KUD • Pelibatan masyarakat dan pembinaan secara kontinu untuk mata usaha yang akan dikembangkan 	Dana desa, hibah
Optimalisasi pemasaran beras ke luar daerah melalui KUD atau BUMDes	SP1	Dinas KUMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pendamping desa	Pengurus KUD, pengurus BUMDes	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas untuk menghubungkan KUD atau BUMDes dengan pasar di luar desa 	Dana desa, hibah

3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Subbab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa ataupun di tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 Opsi penguatan kelembagaan

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsis sumber dana
Pembentukan kemitraan tanaman kehidupan	Kemitraan petani dengan perusahaan melalui skema tanaman kehidupan untuk mengelola lahan yang dialokasikan untuk masyarakat	SA2	Pemerintah desa, kelompok tani, perusahaan, Dinas Perkebunan	Perempuan ikut serta dalam kegiatan budi daya	3 tahun	Pembuatan nota kesepahaman dan kesepakatan dengan perusahaan Alokasi lahan tanaman kehidupan	Hibah
Kerjasama penjagaan batas	Kemitraan antara masyarakat desa dan pengelola suaka margasatwa dalam menjaga batas desa dengan kawasan lindung	ST2	Pemerintah desa, suaka margasatwa, BP2LHK	Pelibatan perempuan dalam kegiatan pengawasan	3 tahun	Penyusunan nota kesepahaman dengan suaka margasatwa	Dana desa, APBD
Pembentukan Kelompok HKm	Pembentukan kelompok hutan kemasyarakatan (HKm) melalui skema perhutanan sosial dengan komoditas HHBK	SD1	Pemerintah desa, BP2LHK, pendamping desa	Pelibatan perempuan dalam penyusunan dan bagian dari kelompok HKm	5 tahun	Pendampingan dalam penyusunan syarat-syarat pengajuan HKm	Dana desa
Penerapan skema PPP untuk infrastruktur jalan desa	Pembiayaan inovatif (misalnya dengan <i>public private partnership</i>) untuk perbaikan jalan darat	SD2	Pemerintah desa, perusahaan, BUMDes		3 tahun	Nota kesepahaman dan kesepakatan dengan perusahaan Skema pembiayaan yang matang dan terperinci	Hibah, CSR

Tabel 3.4 Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Sosialisasi dan pendampingan mengenai alokasi dana desa pada sektor berbasis lahan	Petunjuk teknis atau modul dari dinas atau pendamping desa mengenai pengelolaan anggaran dana desa untuk sektor berbasis lahan	SP1, SD1	Pemerintah desa, DPMID, Dinas Pertanian	Perempuan ikut serta dalam diskusi maupun musrenbangdes	3 tahun	APBD, hibah
Fasilitasi penataan batas antara kawasan desa dan lindung	Fasilitasi kesepakatan penjagaan batas untuk kawasan yang tumpang tindih	ST2	Pemerintah desa, suaka margasatwa, BP2LHK		3 tahun	APBD, hibah

Perubahan perilaku guna mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini sering kali tidak banyak disasar secara eksplisit dalam intervensi pembangunan. Berikut ini komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan;
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

Scoring didapatkan dari rerata persepsi empat peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Baru melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Baru terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dibandingkan dengan rerata 34 desa survei. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan memiliki skor terendah, yang menunjukkan pentingnya informasi dan pengenalan terhadap *Good Agricultural Practices* (GAP) diprioritaskan. Hal ini sudah diperinci pada Tabel 2.1 sebagai bagian dari opsi intervensi sistem usaha tani. Dibutuhkan pula program-program penyadartahuan akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang bisa meningkatkan minat masyarakat. Selain itu, insentif, baik dalam bentuk tunai maupun nontunai, sangat diperlukan, sehingga perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1 Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Baru

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian secara komprehensif perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, terutama penggunaan air secara berimbang serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat - <i>Transect walk</i> bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di wilayah desa dan daerah sekitarnya - Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa, terutama petani dan pengelola lahan - Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
<p>Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Baru - Pelatihan para <i>champion</i> dan sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa - Eksplorasi dengan sejumlah pihak ihwal potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif - Membangun kerja sama serta mengalang dana dari perusahaan, CSO, dan pemerintah
<p>Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi gap pengetahuan dan kebutuhan akan peningkatan keterampilan - Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budi daya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan air - Pelatihan teknis untuk pasca-panen - Pelatihan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah untuk perempuan dan laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghimpun pihak-pihak terkait untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan - Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap keterampilan baru - Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi gap dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. - Pencocokan (<i>match-making</i>) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi gap di atas dari berbagai sektor dari pemerintah, pihak swasta, dan penyandang dana 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. - Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
<p>Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai SUTA dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, serta manfaat dan risiko - Identifikasi potensi skema insentif - Lokakarya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan - Penyusunan sistem <i>monitoring</i> dan evaluasi perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut yang dilakukan secara partisipatif 	<p>Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinu. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.</p>

Desa Baru

▼ Ringkasan

Bab

4

Berdasarkan penilaian terhadap lima modal penghidupan, modal sosial dan modal sumber daya alam di Desa Baru memiliki nilai tertinggi. Modal sosial dilihat melalui keaktifan kelompok tani yang baru terbentuk, kelompok pemuda yang tergabung dalam kelompok peduli api, dan BUMDes yang telah menjalankan usaha. Kepemilikan lahan cukup tinggi sehingga akses masyarakat ke lahan tidak terkendala. Modal finansial yang rendah terjadi karena literasi keuangan rendah dan bunga bank dirasa cukup memberatkan. Persoalan akses ke modal penghidupan di Desa Baru antara lain keterbatasan permodalan dan literasi keuangan, lahan yang telantar dan belum dimanfaatkan secara optimal, kesulitan pemenuhan saprodi yang tidak tersedia, serta keterbatasan infrastruktur di desa.

Desa Baru memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam, setidaknya meliputi kelas tutupan lahan agroforestri, hutan sekunder, karet monokultur, kelapa sawit monokultur, permukiman, sawah, dan semak belukar. Berdasarkan diskusi dengan masyarakat, alih guna lahan yang dominan adalah alih guna menjadi pertanian, semak belukar/padang rumput, dan kebun sawit. Pada perubahan alih guna lahan menjadi kebun kelapa sawit teridentifikasi dua pemangku kepentingan kunci, yaitu perusahaan dan masyarakat. Jatuhnya izin hak guna usaha kelapa sawit mendorong alih guna lahan menjadi kebun kelapa sawit.

Padi rawa lebak adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Baru. Luas padi rawa lebak di desa ini mencapai 160 hektare dengan produktivitas padi mencapai 2.250 kg/ha tiap musim. Budi daya sapi dan ayam merupakan sistem usaha tani paling banyak berikutnya yang dipraktikkan masyarakat di desa ini. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lain dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

Dari sisi kelembagaan pemasaran, terdapat KUD dan BUMDes yang baru dibentuk. Partisipasi petani dirasa cukup baik dalam organisasi jika dilihat dari keanggotaan kelompok tani. Hasil produksi petani mampu memenuhi permintaan pasar, antara lain komoditas karet, kelapa sawit, dan beras. Namun, meskipun KUD dan BUMDes telah terbentuk dan beroperasi, motivasi dan inisiatif kelompok tani masih cukup rendah.

Sulitnya akses ke permodalan dan saprodi membuat petani bergantung pada pinjaman dari pengepul. Keterbatasan akses jalan juga mempengaruhi penjualan komoditas dan meningkatkan biaya.

Oleh karena itu, peluang kemitraan dengan perusahaan perlu ditindaklanjuti untuk membuka peluang pemasaran komoditas karet dan gelam yang lebih luas. KUD perlu dikembangkan untuk dapat bergerak mewadahi kegiatan ekonomi masyarakat

perdesaan yang berbasis kegiatan pertanian, terutama berkaitan dengan komoditas-komoditas strategis yang ada di desa, yaitu padi, karet, dan kelapa sawit. KUD dapat memperluas usaha dalam kegiatan simpan pinjam, produksi produk turunan, pemasaran, dan jasa. Optimalisasi pemasaran beras ke luar daerah melalui KUD atau BUMDes merupakan upaya menghindari ancaman harga yang cenderung rendah akibat kelebihan pasokan di desa saat musim panen.

Sumber-sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Baru dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, ada dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) serta yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, dan buruh bangunan). Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Baru hampir sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi, yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif termasuk pengembangan KUD untuk dapat bergerak mewadahi kegiatan ekonomi masyarakat perdesaan yang berbasis kegiatan pertanian, terutama yang berkaitan dengan komoditas-komoditas strategis yang ada di desa, yaitu padi, karet, dan kelapa sawit. KUD dapat memperluas usaha dalam kegiatan simpan pinjam, produksi produk turunan, pemasaran, dan jasa. Juga kemitraan melalui skema tanaman kehidupan untuk pengelolaan lahan yang dialokasikan untuk masyarakat.

Kemudian, strategi pengkayaan pertama adalah optimalisasi pemasaran beras ke luar daerah melalui KUD atau BUMDes sebagai upaya menghindari ancaman harga yang cenderung rendah akibat kelebihan pasokan di desa saat musim panen. Diikuti dengan inovasi keragaman produk pengolahan pasca-panen unggulan desa, sehingga terdapat perbaikan harga di kalangan petani di tengah ancaman fluktuasi, terutama hasil mentah. Strategi pengkayaan yang terakhir adalah penanaman gelam di lahan milik sendiri.

Strategi *turnaround* dalam bentuk penguatan kapasitas petani perlu dibangun dengan berbagai kemitraan yang dijalin dengan pihak-pihak terkait di desa, yaitu perusahaan, pengelola suaka margasatwa, dan pemerintah. Beberapa isu strategis yang disasar dari kemitraan ini adalah upaya menghadapi serangan hama dan penyakit, penjagaan batas antara desa dan kawasan suaka margasatwa, praktik pembukaan lahan tanpa bakar, serta pembasahan lahan rawa. Terakhir, strategi defensif dibangun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman, yaitu melalui pembentukan kelompok hutan kemasyarakatan (HKm) dari skema perhutanan sosial. Pembiayaan inovatif dapat

didorong guna mengatasi persoalan kondisi infrastruktur jalan yang buruk tanpa mengandalkan dana pemerintah semata.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Baru; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada 2020-2021 serta data dan informasi diambil berdasarkan proses objektif bersama sejumlah pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, diperlukan proses konsultasi dan verifikasi untuk mengimplementasikan peta jalan ini. Terakhir, disampaikan bahwa guna menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita, dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan para pihak, sehingga tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Baru

Kecamatan Rambutan
Kabupaten Banyuasin
Provinsi Sumatera Selatan



Supported by:



Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag